

ISLAMISASI ILMU AL-ATTAS FRAMEWORK DAN IMPLEMENTASI

Baharuddin AbdRahman

Dosen STAI Indonesia Jakarta
gunaawan72@gmail.com

Abstract

Perdebatan seputar perlu tidaknya dilakukan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan muncul dari pemahaman dasar mengenai neutral tidak-neutralnya ilmu pengetahuan. Penelitian ini adalah eksposisi Program Islamisasi Ilmu yang dicanangkan oleh al-Attas dengan berfokus pada frame-work islamisasi ilmu dan implementasinya dalam kurikulum pendidikan. Menggunakan metode *library research*, penelitian ini berhasil menyusun beberapa frame kerja islamisasi dan langkah-langkah implementasinya. Di antara frame-work tersebut adalah: (1) mengidentifikasi, (2) mengisolasi, (3) memformulasi, (4) mengintegrasikan, dan (5) menyebarkan. Mengidentifikasi adalah menemukan unsur-unsur sekular dan tradisi yang tidak bernilai islami dalam tubuh disiplin ilmu, dan selanjutnya mengisolasi dengan pengertian membebaskan tubuh ilmu dari unsur-unsur sekular serta nilai-nilai yang tidak islami yang ditemukan bersempit dalam tubuh ilmu. Sedang memformulasi adalah kegiatan menyusun konsep-konsep kunci dan nilai-nilai islami. Formulasi tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam disiplin ilmu-ilmu inti (*core knowledge*) yang akan disebar (deploy) dalam kurikulum pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Islamisasi ilmu pengetahuan, Kerangka kerja, Implementasi*

This research is exposing al-Attas' program of Islamization of Knowledge, focusing on the frame work of the Islamization of knowledge and its implementation in the education curriculum. Using the library research method, this research succeeded in compiling a number of Islamic frame works and steps for their implementation. Among the work frames are: (1) identifying, (2) isolating, (3) formulating, (4) integrating, and (5) spreading. Identifying is finding secular elements and traditions that are not of Islamic value in the body of knowledge, and then isolating them by freeing the body of knowledge from secular elements and un-Islamic values found embedded

in the body of knowledge. Being formulating is the activity of compiling key concepts and Islamic values. The formulation is then integrated into the core knowledge which will be deployed in the Islamic education curriculum.

Keywords: *Islamization of Knowledge, Frame-work, Implementation.*

A. Pendahuluan

Di tangan T. Kuhn, P. Feyerabend, I. Lakatos, ilmu pengetahuan secara gradual menjadi sosiologi ilmu pengetahuan (*a sociology of knowledge*) yang asumsinya: *“There is no such thing as pure science, untouched by contexts of historical formation. Sciences, no matter how objective or precise they may claim to be, cannot claim immunity.”*¹ Lalu apakah ilmu pengetahuan, sebagaimana yang ditekankan di atas, benar-benar invensi dan formasi kesejarahan atau dengan bahasa yang berbeda, sarat dengan nilai (*value laden*)?

Islamisasi ilmu pengetahuan yang dirancang-bangun oleh al-Attas,² merupakan implikasi dari pemahaman beliau akan ketidak-sejatian ilmu pengetahuan –ketidak-sejatian mana berarti bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat neutral alias sarat dengan nilai.³ Pembentukan kebudayaan Barat

¹ Lihat Ibrahim Kalin di laman http://www.oxfordislamicstudies.com/Public/focus/essay1009_science.html. diakses pada tanggal 3 November 2019.

² Bernama lengkap Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Muhsin al-Attas (dikenal dengan sebutan marganya al-Attas) adalah pemikir dan filsuf Muslim kontemporer dengan magnum opus: *islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (islamization of contemporary knowledge)* yang beliau implementasikan pada institusi pendidikan tinggi yang dirancang-bangun dan didirekturinya, i.e., International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *et.al., Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 20.

merupakan contoh kasus yang dapat dijadikan sebagai bukti dalam hal ini. Menurut al-Attas, kebudayaan Barat merupakan asimilasi tradisi-tradisi, ajaran-ajaran filsafat, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi dari Yunani dan Roma; agama-agama Yahudi dan Nasrani; serta formasi pengembangannya oleh bangsa Latin, German, Celtik dan Nordik.

Dengan apologetik, al-Attas menambahkan bahwa kebudayaan Islam pun pernah mengambil peran dalam pembentukan kebudayaan Barat, tetapi tidak sepenuhnya berakar. Hal ini jelas dikarenakan oleh *spirit sekular* yang telah mencengkram dan merajut dalam setiap sendi kehidupan manusia Barat yang berdampak pada penolakan nilai-nilai serta filsafat hidup Islam (*Islamic world view*).⁴

Spirit sekular yang dimaksud pada frasa di atas memiliki 3 dimensi utama, yakni: pertama *disenchantment of nature* yang berarti pembebasan alam tabi'i dari unsur agama, termasuk penghapusan makna-makna ruhani, dewa-dewa, dan ke-kudus-an alam tabi'i hal mana berarti kebolehan manusia memanfaatkan alam tabi'i sekehendaknya; kedua *desacralization of politics* yang berarti penanggalan legalitas agama dari arena politik; dan, ketiga *deconsecration of values* yang berarti penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan. Hal ini berimplikasi bahwa semua karya budaya dan sistem nilai bersifat sementara dan nisbi (*relative*).

Jika sekularisasi berupaya untuk mengosongkan pikiran dan bahasa manusia dari segala bentuk sakralisasi keyakinan-keyakinan agama serta premis-premis yang bersifat metafisis, maka Islamisasi ilmu merupakan upaya sebaliknya, yakni penanaman nilai agama. Tepatnya, pembebasan

⁴ Al-Attas, *et.al.*, *Aims and Objectives*, 20.

manusia dari hal-hal yang berbau magis, mitos dan animisme serta adat-tradisi yang bertentangan dengan nilai serta ajaran Islam. Begitu pula, pembebasan dari 'cup' sekular yang bercokol pada diri, pikiran, hati dan bahasanya.⁵

B. Frame Kerja Dan Implementasi Islamisasi

Islamisasi bukanlah Kristenisasi dalam arti konversi agama. Islamisasi merupakan sebuah program kerja yang sejatinya berusaha untuk merajut kembali puing-puing bangunan peradaban Islam, khususnya bangunan epistemologi, yang kian hancur akibat gempuran hegemoni (*imperialisme cultural*) Barat yang didominasi oleh pandangan hidup (*worldview*) sekular.

Program kerja Islamisasi, sebagaimana yang al-Attas paparkan dalam presentasinya pada konferensi Islam sedunia pertama mengenai pendidikan (*First World Confrence on Muslim Education*) yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977⁶ adalah:

*"...the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language."*⁷ Program ini disebut dengan program kerja 2M i.e., mengidentifikasi lantas mengisolasi. **Mengidentifikasi** artinya

⁵ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC., 1983), 44: *Islamization is the liberation of man first from magical, mythological animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language.*

⁶ Perlu di ketengahkan bahwa konferensi Islam dunia mengenai pendidikan Islam tersebut tak lain dan tak bukan merupakan hasil dari desakan al-Attas kepada *Islamic Secretariat* yang bermarkas di Jeddah untuk sesegera mungkin mengadakan pertemuan para cendekiawan Muslim dalam rangka membahas dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam. Selengkapnya, lihat Wan Daud, *The Beacon*, 13.

⁷ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 44. Bandingkan Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: Toward a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC), 1996, 1-2.

menemukan elemen-elemen asing termasuk konsep-konsep kunci yang bersemayam di dalam tubuh ilmu yang tidak sesuai dengan nilai dan ajaran Islam (*un-islamic*), misalnya: magik, mitos, animisme, tradisi dan budaya, bahasa dan pikiran sekular, kemudian **mengisolasi** dengan jalan membersihkan dan membebaskan elemen-elemen serta konsep-konsep kunci asing yang tersemat-semayam tersebut.

Program kerja islamisasi ilmu juga mengharuskan adanya **formulasi** nilai-nilai dan konsep-konsep kunci Islam, seperti: konsep manusia (*insān*), agama (*dīn*), ilmu (*‘ilm* and *ma‘rifah*), kebijaksanaan (*ḥikmah*), adil (*‘adl*) dan adab (*ta‘dīb*).⁸ Dalam hal ini al-Attas menulis:

Our next task will be the formulation and integration of the essential Islamic elements and key concepts so as to produce a composition which will comprise the core knowledge to be deployed in our educational system from the lower to the higher levels in respective gradations designed to conform to the standard of each level...⁹

Program kerja selanjutnya adalah **integrasi** nilai-nilai dan konsep-konsep kunci Islam yang telah diformulasi ke dalam disiplin ilmu-ilmu inti atau *core knowledge*. Dan yang terakhir adalah **penyebaran** (*deployment*). Penyebaran di sini adalah dengan menjadikan disiplin ilmu-ilmu inti sebagai sebaran mata ajar/kuliah (kurikulum) dalam sistem pendidikan yang akan diimplementasi mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan pertimbangan situasional-kondisional. Artinya, jika disiplin ilmu-ilmu inti diaplikasikan pada institusi tingkat dasar, maka kadar penyampaian pendidik

⁸ Nilai-nilai dan konsep-konsep kunci Islam ini sangat berkaitan dengan konsep-konsep, misalnya: Tuhan, wahyu, syari‘ah, nabi dan lain sebagainya. Lihat al-Attas, *et.al.*, *Aims and Objectives*, 44.

⁹ Lihat al-Attas, *et.al.*, *Aims and Objectives*, 44.

serta tingkat kedalamannya harus menyesuaikan kapasitas peserta didik dan begitu seterusnya hingga pada institusi tingkat tinggi. Disiplin ilmu-ilmu inti adalah mata ajar/kuliah yang dikategorikan sebagai *'ilm farq 'ain*.

Penting untuk dicatat bahwa proses kerja islamisasi bukan sekadar transplantasi (menempelkan), bukan pula ayatisasi dan haditsisasi sebagai justifikasi dan pembenaran, tapi ia adalah **integrasi** di mana nilai dan ajaran termasuk konsep-konsep kunci Islam yang telah diformulasi memberi corak dan warna terhadap disiplin ilmu.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa Islamisasi ilmu yang diproyeksikan al-Attas aplikasinya berbeda dalam disiplin ilmu *farq 'ain* termasuk ilmu alam, sains terapan dan sejenisnya dengan ilmu *farq kifāyah* atau ilmu-ilmu humaniora dan umum lainnya. Hal ini terlihat jelas dari pengistilahan islamisasi ilmu al-Attas yang menggunakan dan menyifatkan terma "kontemporer" kepada kata "ilmu," presisinya *Islamization of Contemporary Knowledge*. Pada disiplin ilmu yang kedua disebut, Islamisasi ilmu bekerja secara total dalam tataran tubuh ilmu serta interpretasi fakta dan formulasi teorinya; sedang yang tersebut pertama, Islamisasi hanya bekerja pada tataran interpretasi dan formulasi teori saja, sebagaimana yang al-Attas jelaskan:

... even in the natural, physical and applied sciences, particularly where they deal with *interpretations of facts* and *formulation of theories*, the same process of isolation of the elements and key concepts should be applied; for the interpretations and formulations indeed belong to the sphere of the human sciences.¹⁰

¹⁰ Lihat al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education*, 43.

Dengan adanya pembatasan objek Islamisasi kepada ilmu-ilmu kontemporer, al-Attas jelas berbeda dengan modernis Muslim yang menganjurkan keharusan melakukan dekonstruksi (*deconstruction*),¹¹ peninjauan kembali (*rethinking*),¹² ataupun pendewasaan (*maturity*) Islam.¹³ Al-Attas, hanya melihat pentingnya khazanah intelektual kontemporer yang telah terinjeksi dengan pandangan hidup (*worldview*) sekular serta magis, mitos, animisme dan tradisi lokal yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam yang harus menjadi objek perhatian Islamisasi.

Bagi al-Attas, khazanah intelektual masa lampau, misalnya *'ilm al-hadīts*, *'ilm uṣūl al-Fiqh*, dan khususnya, *uṣūl al-tafsīr* dan *ta'wīl* merupakan metodologi saintifik (*scientific methodology*) yang dengannya membawa kepada ilmu pengetahuan yang pasti (*certain knowledge*), lainnya ilmu fisika dan matematika, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wan Daud:

*The scientific method of tafsīr, as related to our earlier explanation of the scientific nature of the Arabic language, revolves around the fact that the results of proper tafsīr work is certain knowledge, as certain as that provided for by the exact sciences such as physics and mathematics..."*¹⁴

Masih dalam diskursus Islamisasi. Menurut al-Attas, Islamisasi berawal dan harus dimulai dari bahasa, khususnya bahasa Arab. Hal ini karena bahasa

¹¹ Lihat Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Saedy & Amiruddin Arrani (Yogyakarta: Lkis, 1994).

¹² Lihat Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (U. S. A.: Westview Press, 1994).

¹³ Dalam Islam, baik bentuk ritual maupun konsep misalnya, mengenai Tuhan, wahyu, penciptaan, manusia, ilmu pengetahuan, agama, keadilan, kebebasan, nilai, kebahagiaan dan lain sebagainya, telah sempurna dari sejak diturunkan ke bumi, khususnya berkaitan dengan hal "yang sudah sangat jelas" (*al-ma'lūm min al-dīn bi al-ḍarūrah*). Lihat Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," 14.

¹⁴ Lihat Wan Daud, *Educational Philosophy*, 354.

berkait erat dengan pemikiran dan konsep yang selanjutnya secara sistemik mengartikulasi pandangan Islam (*Islamic Worldview*).¹⁵

Islamisasi bahasa yang dimaksud di sini bukan berarti melakukan perubahan terhadap struktur tata bahasa (*grammatical structure*), melainkan pengstrukturkan serta penyulingan kembali aspek-aspek kebahasaan atau semantik, khususnya, terma-terma dan konsep-konsep kunci yang pada gilirannya pandangan Islam termuat dengan jelas, sebagaimana halnya ketika al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ yaitu (*Sūrah al-'Alaq 96 : 1-5*), yaitu:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3). yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Di dalam Sūrat al-'Alaq tersebut, Allah ﷻ menjelaskan, secara teologis bahwa Allah adalah sang Pencipta dan sekaligus secara epistemologis bahwa Allah adalah Sumber ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan salah satu dari bentuk "Islamisasi" dengan pengertian telah terjadi "penyulingan" terhadap konsep dengan menyelamatkan nuansa atau nilai Islam sehingga asumsi Arab Jahiliyah bahwa warisan nenek moyang sebagai sumber dan panutan dari pikiran ataupun tindakan mereka terisolir.¹⁶

¹⁵ Lihat Wan Daud, *The Beacon*, 36.

¹⁶ Lihat Wan Daud, *The Beacon*, hlm. 33. Contoh lain dari terjadinya islamisasi bahasa adalah penyulingan serta pengetatan makna *al-sunnah*. Sebagaimana diketahui bahawa, pada zaman pra-Islam, terma *al-sunnah* digunakan dalam pengertian yang sangat luas. Ia bermakna tradisi yang mencakup tradisi yang baik sekaligus tradisi yang buruk, begitupula bagi pelaku tradisi, ia tidak terbatas kepada individu atau golongan tertentu, tetapi mencakup tradisi individu atau golongan mana saja.

Kembali ke fokus pembahasan, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer bukan merupakan pekerjaan semudah membalikkan telapak tangan. Ia memerlukan perhatian khusus dan kemapanan ilmu. Di samping itu, tidak semua yang datang dari Barat esensinya salah sehingga harus ditolak. Dengan demikian, pengusung ide Islamisasi, sebagaimana yang ditekankan oleh al-Attas, selainnya memiliki prasyarat-prasyarat yang intinya adalah mampu menyelami pandangan hidup Islam sekaligus kebudayaan dan peradaban Barat.¹⁷ Hal inilah yang dimaksud dengan prosedur islamisasi di atas, yaitu: mengidentifikasi unsur-unsur asing dari nilai-nilai Islam yang memuat dalam tubuh ilmu, selanjutnya membebaskan dari unsur-unsur tersebut, dan terakhir mengimpusnya dengan elemen-elemen esensial serta konsep-konsep kunci Islam dalam setiap bidang ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.¹⁸

Akan tetapi, pada zaman Islam, pengertian sunnah menjadi sempit dan mengalami pengetatan makna. Artinya terbatas kepada perilaku individu dan golongan tertentu saja, yaitu tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang tentunya mendapat legalitas (*al-mahdiyyūn* = yang mendapat hidayah), dan bahkan terbatas kepada tradisi yang baik saja, oleh karena mereka, khususnya Rasulullah adalah *ma'sum 'an al-khata'* (terhindarkan dari kesalahan).

Dengan dasar tersebut pakar mendefinisikan *al-sunnah* sebagai: *Segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad ḡ baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrīr), sifat jasmani atau sifat akhlak, perjalanan baik sebelum ataupun setelah diangkatnya sebagai Nabi (bi'tsah)*. Lihat Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2007).

¹⁷ Lihat Wan Daud, *Educational Philosophy*, 237. Ada lima unsur, menurut al-Attas, yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat: 1. Akal dijadikan sebagai tolak ukur dalam membimbing kehidupan manusia; 2. Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; 3. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; 4. Membela doktrin humanism; dan, 5. Menjadikan drama dan tragedy sebagai unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Lihat selengkapnya dalam al-Attas, *Prolegomena*, 88, 99-108.

¹⁸ Lihat Wan Daud, *Educational Philosophy*, 313. Bandingkan Al-Attas, *et.al., Aims and Objectives*, 43-47, *passim*.

Prasyarat-prasyarat beserta segala implikasinya inilah yang selanjutnya memungkinkan terjadinya proses Islamisasi, i.e., pembebasan manusia dari magik, mitos, animisme, tradisi dan budaya lokal yang bertentangan dengan nilai Islam, serta pembebasan manusia dari pengaruh sekular terhadap bahasa dan pikirannya.

Satu hal yang dapat dijadikan sebagai konsen bahkan pertanyaan dalam diskursus islamisasi ilmu. Apakah teori islamisasi ilmu yang diproyeksikan al-Attas benar-benar membatasi diri pada disiplin ilmu-ilmu kontemporer, khususnya yang telah mengalami proses sekularisasi? Ataukah meliputi juga disiplin ilmu-ilmu *turāts* atau khazanah intelektual para ulama zaman dulu yang kategorinya adalah ilmu agama dan yang diidentifikasi sebagai *'ilm fard 'ain*?

Jawaban dari pertanyaan ini, menurut hemat penulis terdapat di dalam pernyataan al-Attas:

... even in the natural, physical and applied sciences, particularly where they deal with *interpretations of facts* and *formulation of theories*, the same process of isolation of the elements and key concepts should be applied; for the interpretations and formulations indeed belong to the sphere of the human sciences.¹⁹

Di sini, jika kita dapat menganalogikan ilmu-ilmu *turāts* dengan ilmu alam, fisik dan ilmu terapan, maka kesimpulan yang akan muncul adalah *'ilm fard 'ain* pun dapat menjadi objek Islamisasi meski hanya terbatas pada tataran interpretasi dan formulasi teori. Hal yang dapat mendukung tesis ini adalah definisi Islamisasi itu sendiri yang intinya adalah *penanggalan*

¹⁹ Lihat al-Attas, *et.al.*, *Aims and Objectives*, 43.

interpretasi ilmu dari ideologi, makna dan bahasa sekular dan sekularisme yang menyemat.

Thus, bagaimanakah frame-work islamisasi ilmu ini pada tataran implementasinya? Nampaknya al-Attas memberi petunjuk kepada kita tentang bagaimana cara kerja dan implementasi islamisasi ilmu ini melalui karyanya *Islām: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*.²⁰ Di sana al-Attas dengan rinci membahas konsep manusia (*insān*), agama (*dīn*), ilmu (*‘ilm* and *ma‘rifah*), kebijaksanaan (*ḥikmah*), adil (*‘adl*) dan adab (*ta’dīb*).

Dengan formulasi konsep-konsep tersebut, maka kita memiliki dasar dan landasan yang selanjutnya diintegrasikan ke dalam tubuh ilmu pengetahuan yang selanjutnya disebar dalam sistem pendidikan.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan:

1. Teori islamisasi ilmu pengetahuan perspektif al-Attas berangkat dari asumsi bahwa ilmu pengetahuan adalah sarat dengan nilai;
2. Pada *‘ilm farḍ kifāyah* dan ilmu-ilmu kontemporer, khususnya yang telah mengalami sekularisasi, Islamisasi ilmu pengetahuan bekerja dalam tubuh ilmu pengetahuan, interpretasi, dan formulasi teori.
3. Pada *‘ilm farḍ ‘ain*, ilmu eksakta dan sejenisnya, islamisasi hanya bekerja dalam tataran interpretasi dan formulasi teori.

²⁰ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islām: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: UTM Press, 2014), 41-91.

4. Implementasi islamisasi ilmu memformulasi konsep manusia (*insān*), agama (*dīn*), ilmu (*‘ilm* and *ma’rifah*), kebijaksanaan (*ḥikmah*), adil (*‘adl*) dan adab (*ta’dīb*) lantas mengintegrasikannya ke dalam disiplin ilmu pengetahuan.

D. Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Science: Toward a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC., 1996.
- An-Na’im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syari’ah*, terj. Ahmad Saedy & Amiruddin Arrani, Yogyakarta: Lkis., 1994.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, U. S. A.: Westview Press, 1994.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *et.al.*, *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- , *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC., 1983.
- , *Prolegomena to the Metaphysics of Islām: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: UTM Press, 2014.
- Al-Qaṭṭān, Manna’. *Mabāḥits fī ‘Ulūm al-Ḥadīts*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Kalin, Ibrahim.
http://www.oxfordislamicstudies.com/Public/focus/essay/1009_science.html..
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC., 1998.